

Etika Antar Orang Berilmu Menurut Imam Ibnu Katsir pada Surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Dampaknya dalam Kehidupan Sosial

Huzaifi Al Madani¹, H. Sibawaihi², Abdul Rahman³

^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : huzaiifialmadani@gmail.com¹, baweh.elce.emtehai@gmail.com²,
abdulrahmansofyan1274@gmail.com³

Abstrak

Etika dalam interaksi antar orang berilmu merupakan bagian penting dalam ajaran Islam, karena ilmu adalah cahaya yang harus dijaga dan disampaikan dengan penuh hikmah dan adab yang tinggi. Etika antar sesama ulama mencakup penghormatan terhadap ilmu dan pengaktualisasiannya dalam perilaku sehari-hari. Menghormati dan memuliakan orang lain adalah cara menjaga kualitas diri dan tidak melupakan kebaikan yang telah diberikan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian etika antara orang berilmu, menjelaskan prinsip-prinsip etika tersebut berdasarkan ajaran Al-Quran, dan menganalisis dampaknya dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks majlis ilmu dan interaksi sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, mengandalkan analisis literatur terkait tanpa survei atau observasi lapangan. Data diperoleh dari sumber primer, seperti pembahasan etika dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70 menurut Imam Ibnu Katsir, serta sumber sekunder seperti kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika orang berilmu meliputi sikap rendah hati, sabar, dan menghargai sesama, serta pentingnya menjaga ilmu dan berdakwah dengan lemah lembut. Kerendahan hati dan kesabaran, seperti yang tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Khidr, menegaskan bahwa ilmu manusia sangat terbatas dibandingkan dengan ilmu Allah. Selain itu, etika antar ulama menjadi penting dalam menjaga interaksi yang sopan dan saling menghormati, sekaligus mengingatkan bahwa praktik ajaran Islam harus mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penerapan etika dalam berbagai lingkungan.

Kata Kunci: *Al-Kahfi ayat 66-70, Etika, Ibnu Katsir.*

Ethics Among Knowledgeable People According to Imam Ibn Kathir in Surah Al-Kahf verses 66-70 and Its Impact on Social Life

Abstract

Ethics in the interaction between scholars is an important part of Islamic teachings, because knowledge is a light that must be guarded and conveyed with wisdom and high adab. Ethics among scholars includes respect for knowledge and its actualisation in daily behaviour. Respecting and honouring others is a way of maintaining self-quality and not forgetting the goodness that Allah has given. This study aims to understand the meaning of ethics between scholars, explain the principles of ethics based on the teachings of the Quran, and analyse its impact in social life, especially in the

context of majlis ilmu and daily interactions. The method used is library research with a qualitative approach, relying on analysing related literature without surveys or field observations. Data were obtained from primary sources, such as the discussion of ethics in Surah Al-Kahf verses 66-70 according to Imam Ibn Kathir, as well as secondary sources such as the book of Ihya Ulumuddin by Imam Ghazali. The findings show that the ethics of knowledgeable people include humility, patience, and respect for others, as well as the importance of maintaining knowledge and preaching with gentleness. Humility and patience, as reflected in the story of Prophet Musa and Khidr, emphasise that human knowledge is very limited compared to God's knowledge. In addition, ethics between scholars are important in maintaining polite and respectful interactions, as well as reminding that the practice of Islamic teachings must reflect the principles of justice and honesty. The results of this study are expected to serve as guidelines for the application of ethics in various environments.

Keywords: *Al-Kahf verses 66-70, Ethics, Ibn Kathir.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesamanya. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dengan tujuan agar manusia saling mengenal sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan spiritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan atau memecahkan problematika hidupnya. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, maka diperlukan etika dalam pergaulan di antara sesama manusia tersebut (Hafid, 2016). Etika ini harus dijaga agar dapat tercipta hubungan yang harmonis, aman, tentram dan damai. Jika tidak perselisihan dan perpecahan akan terjadi. Etika dalam Islam adalah membahas baik buruknya tingkah laku manusia dengan tolak ukurnya akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan tolak ukurnya ajaran agama Islam bersumber Al-Quran dan Al-Hadits (Hardiono, 2020).

Sebelum melakukan penulisan dalam penelitian ini penulis melakukan kajian atau telaah pustaka agar penelitian ini mendapatkan tujuan yang di inginkan, adapun sebagai kajian pustaka sebagai landasan dasar pembuatan penelitian ini ialah, *pertama* Jawad (2015) menjelaskan beberapa cerminan mengenai pola interaksi guru dan murid, sebagaimana tergambar dalam kisah nabi Musa dan Khidr. Di mana nabi Musa sebagai murid dan Khidr sebagai guru, menjalankan suatu perjalanan panjang untuk mencapai suatu kesempurnaan. Musa dengan keteguhan dan kesabarannya, berhasil menemui Khidir. Dan akhirnya mendapatkan izin untuk belajar kepadanya.

Kedua, Zuhri (2022) menjelaskan tentang etika murid kepada guru dalam pendidikan islam sangatlah relevan dengan konteks saat ini yang mana seorang murid yaitu: Mengakui keilmuan guru, meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya, merasa lebih bodoh dari guru, meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu, berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru Pasrah dan minta hidayah kepada Allah, bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu, mempunyai sifat mahabbah kepada guru, sabar dan patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja, khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun, jangan meminta kepada guru selain ilmu.

Ketiga, Syukriyah (2019) menjelaskan tentang etika antar orang berilmu hendaklah bersikap rendah hati. Rendah hati atau *tawadu* adalah tidak bangga dan sombong atas apa

yang dimiliki, serta selalu bersikap sederhana. Juga harus tetap menjaga harga diri, perangai-perangai atau sikapnya menghiasi setiap orang berilmu dapat dipelajari dalam kitab Akhlak. Semua amalan tergantung dengan niatnya, segala perbuatan jika diniatkan untuk kebaikan akan menjadi amalan ukhrawi (akhirat). Sebagai seorang Muslim, tentu pilihan etika adalah etika Islam. Hal ini telah mengatur sedemikian rupa bagaimana muslim yang satu dengan muslim yang lain bertindak dan beretika. Etika Islam bukan hanya sekedar teori dan telah dipraktekkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman sebagai penyelamat dan pelopor peradaban. Etika Islam berbeda dengan etika lain, mempunyai sosok teladan dalam diri Muhammad SAW (Syafaruddin, 2008).

Etika yang harus dimiliki orang berilmu adalah tidak menyombongkan diri dikarenakan mempunyai kelebihan ilmunya, Luqman Al-Hakim dikenal rendah hati meski ia kaya ilmu dan hikmah. Allah mengisahkan ketika Lukman memberikan nasihat kepada anaknya, janganlah kamu sombong lagi membanggakan diri. Dengan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Etika seorang muslim yang berilmu dengan yang berilmu dalam kajian Al-Quran yang terdapat pada surah Al-Kahfi ayat 66-70, Artinya: *"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"* (Hanafi, et.al., 2019).

METODE

Penelitian tidak terlepas dari literatur berupa buku dan dokumen. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) yakni menyangkut hal-hal bersifat teoritis, konseptual, atau gagasan-gagasan dan ide-ide. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an (Hasan, 2002).

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan ke penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari (Lubis, 2018). Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian. Sedangkan Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis sebagai jenis pendekatan yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk mengakumulasi data dasar dengan cara deskriptif (Assingily, 2021).

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi Library Research dan berupa dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang etika antar orang berilmu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak daripernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (content anaylisis), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku (Nasution, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Surah Al-Kahfi

Nama surah al-Kahfi berarti "gua besar", sementara dalam bahasa Arab, gua kecil disebut *Gharr* (Hamka, 2001). Al-Kahfi memiliki hubungan erat dengan kisah Ashabul Kahfi, yang menceritakan sekelompok pemuda yang dikejar oleh seorang penguasa zalim dan kemudian tertidur di dalam gua selama bertahun-tahun. Surah al-Kahfi menempati urutan kedelapan belas (18) dalam Alquran. Surah ini diturunkan setelah surah al-Isra' dan sebelum surah Maryam, terdiri dari 110 ayat menurut mayoritas ulama. Semua ayatnya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa ayat 28 dan 29, serta beberapa lainnya (ayat 107-110), diturunkan secara terpisah (Alquran dan Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Kandungan surah ini secara keseluruhan dapat dikategorikan ke dalam tujuh kelompok besar. *Pertama*, ayat-ayat yang berbicara tentang keimanan, khususnya ancaman kepada keyakinan bahwa Tuhan memiliki anak, terdapat dalam ayat 1-8. *Kedua*, kisah Ashabul Kahfi terdapat dalam ayat 9-26. *Ketiga*, petunjuk tentang dakwah, yang di dalamnya juga berisi teguran kepada Nabi Muhammad agar tidak hanya berdakwah kepada kalangan terpendang saja, terdapat dalam ayat 27-59. *Keempat*, kisah pencarian ilmu oleh Nabi Musa kepada Khidr, terdapat pada ayat 60-82. *Kelima*, kisah Dzulqarnain dan peristiwa dengan Yakjuj dan Makjuj, terdapat pada ayat 83-101. *Keenam*, penjelasan tentang azab bagi kaum musyrik dan pahala bagi mereka yang beriman, termuat dalam ayat 102-108. *Ketujuh*, penggambaran tentang luasnya ilmu Allah swt yang tidak terbatas, tertuang dalam ayat 109-110.

Surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Tafsir Ibnu Katsir

﴿٦٦﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا
 ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
 ﴿٦٨﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا
 ﴿٦٩﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا
 ﴿٧٠﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? ". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? " Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku

tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (Alquran dan Terjemahan Kemenag RI, 2006).

Surah al-Kahfi: 60-70 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Sontak Nabi Musa menjawab bahwa, dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi. Mengetahui hal itu, Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah swt pun memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara Nabi Musa dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh, yakni Khidr (Katsir, 2018).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt menjawab pertanyaan Nabi Musa tentang seorang laki-laki yang 'alim yaitu Khidr, yang diberi keistimewaan ilmu oleh Allah, ilmu yang tidak diberikan kepada Nabi Musa. Begitu juga Nabi Musa yang memiliki keistimewaan yang tidak diberikan kepada Khidr. Musa berkata kepada Khidr, "*Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.*" Pertanyaan tersebut diajukan dengan nada halus dan tidak memaksa, sebagaimana seharusnya seorang murid bertanya kepada gurunya.

Maka pada saat itu juga, Khidr menjawab, "*Kamu tidak akan kuat menemaniku, karena kamu akan melihat dariku berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadamu, dan kamu pun mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadaku. Masing-masing dari kita mendapat tugas menangani perintah-perintah dari Allah secara tersendiri yang berbeda satu sama lainnya, dan kamu tidak akan kuat mengikutiku.*" Khidr kemudian berkata, "*Bagaimana mungkin kamu bisa sabar terhadap hal yang kamu sendiri belum mengetahui kejelasannya?*"

Kemudian Khidr menambahkan bahwa ia mengetahui bahwa Musa nantinya akan menentang karena belum memahami hikmah dan kemaslahatan yang tersirat yang sudah ia ketahui sebelum Musa. Nabi Musa menjawab, "*Insyallah, kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar,*" maksudnya adalah bahwa Musa akan sabar atas sesuatu yang dilihatnya dari perkara yang dilakukan Khidr, "*dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun,*" maksudnya Nabi Musa tidak akan melanggar syarat-syarat yang diberikan oleh Khidr. Selanjutnya, Khidr memberikan syarat kepada Nabi Musa, yaitu, "*Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun,*" dalam artian tidak mendahului Khidr sebelum ia sendiri yang menerangkan hal itu kepada Nabi Musa.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa telah diceritakan oleh Humaid Ibnu Jubair, dari Ya'qub, dari Harun, dari Ubaidah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya, "*Wahai Tuhanku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling Engkau cintai?*" Allah swt menjawab, "*Orang yang selalu mengingat-Ku dan tidak pernah melupakan Aku.*"

Musa bertanya lagi, "Siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling adil?" Allah menjawab, "Orang yang memutuskan perkara dengan adil dan tidak memperturutkan hawa nafsunya".

Musa bertanya lagi, "Wahai Tuhanku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling 'alim?" Allah menjawab, "Orang yang selalu mencari ilmu dari orang lain dengan tujuan mendapatkan petunjuk atau menyelamatkan dirinya dari kebinasaan." Musa bertanya lagi, "Wahai Tuhanku, apakah di bumi ini ada seseorang yang lebih 'alim daripadaku?" Allah menjawab, "Ya, ada." Musa bertanya, "Siapakah dia?" Allah berfirman, "Dia adalah Khidr." Musa bertanya lagi, "Di manakah saya harus mencarinya?" Allah berfirman, "Di pantai dekat sebuah batu besar, tempat kamu akan kehilangan ikan". Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Musa pun berangkat mencarinya. Dan kisah selanjutnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Allah swt dalam Alquran, hingga Musa akhirnya bertemu dengan Khidr di dekat batu besar itu. Keduanya saling memberi salam. Musa berkata kepada Khidr, "Aku ingin menemanimu". Khidr menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." Musa menjawab, "Tidak, aku akan sanggup." Khidr berkata, "Jika kamu menemaniku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu".

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya bahwa Khidr kemudian membawa Musa berangkat menempuh jalan laut, hingga mereka sampai di tempat bertemunya dua lautan. Tidak ada tempat yang airnya lebih banyak daripada tempat itu. Lalu Allah mengirimkan seekor burung pipit, yang kemudian menyambar seteguk air dengan paruhnya. Khidr bertanya kepada Musa, "Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?" Musa menjawab, "Sangat sedikit." Khidr berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, seperti apa yang diambil oleh burung pipit dari lautan ini." Sebelum peristiwa ini, pernah terlintas dalam hati Musa bahwa tidak ada seorang pun yang lebih 'alim daripadanya, atau Musa mungkin pernah mengatakan demikian. Karena itulah, Allah memerintahkan Musa untuk mendatangi Khidr. Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya ini, mencakup pelubangan perahu, pembunuhan terhadap seorang anak muda, perbaikan dinding yang akan runtuh, dan takwil dari semua perbuatan tersebut.

Analisis Pemikiran Ibnu Katsir tentang Etika Antar Orang Berilmu pada Tasir QS. Al-Kahfi ayat 66-70

Dalam Alquran, terdapat kisah perjalanan Nabi Musa as yang memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya etika (adab) antar orang berilmu yaitu berkomunikasi dengan seorang laki-laki yang berilmu yang bernama Khidr. Kisah ini memberikan pelajaran yang penting tentang bagaimana seharusnya sikap antar orang berilmu, dalam hal ini Khidr dan Nabi Musa as, yang bertujuan untuk memperjelas bagaimana sebenarnya etika (adab) dan akhlak antara orang berilmu. Maka untuk itu, sangat penting untuk dikaji ayat-ayat Alquran yang terkait dengan permasalahan tersebut dari berbagai kitab tafsir yang dapat memberikan pemahaman dan penyerapan nilai-nilai etika (adab) antar orang berilmu dalam berkomunikasi. Pada surah al-Kahfi ayat 66 perlu dipastikan bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir sosok lelaki yang bernama Khidr itu adalah seorang laki-laki yang berilmu (al'alim).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Kasir di dalam tafsirnya, "Allah memberitakan tentang perkataan Nabi Musa as, kepada seorang laki-laki yang memiliki ilmu, yaitu Khidr, yang telah diberikan oleh Allah ilmu khusus yang tidak diketahui oleh Musa, sebagaimana Musa juga diberikan ilmu oleh Allah yang tidak diberikan kepada Khidr" (Katsir, 2013). Dari dialog

antara Nabi Musa as dengan Khidr mengandung pelajaran-pelajaran penting terhadap etika antar orang berilmu. Seperti pada kalimat *attabi'uka* yang berarti mengikutimu, dalam tafsir Ibnu Katsir bermakna Urofiquka / membersamaimu (Katsir, 2013).

Itu berarti Nabi Musa as mengajarkan kepada kita bentuk kerendahan hatinya kepada seorang yang berilmu (Khidr) dalam mengawali diskusi keilmuan mereka. Pada ayat 67 surah al-Kahfi, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa meminta untuk mengikuti Khidr dan belajar darinya, Khidr memperingatkan Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar melihat perbuatannya. Sebab, Khidr memiliki ilmu khusus yang Allah ajarkan kepadanya, yang tidak diajarkan kepada Musa. Demikian pula, Musa memiliki ilmu yang diberikan oleh Allah kepadanya, yang tidak diketahui oleh Khidr (Katsir, 2013).

Pada ayat 67 ini, terutama pada kata *ṣabran* yang berarti sabar, mengindikasikan bahwa Khidr sebagai seorang hamba yang saleh dan berilmu masih memiliki tata krama dalam berbicara kepada orang berilmu juga. Walaupun ia (Khidr) mengetahui apa yang tidak akan bisa disanggupi oleh Musa dalam mencari pembelajaran kepadanya. Kata *ṣabran* dalam dialog antara Nabi Musa dan Khidr, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 67, memiliki makna penting dalam konteks interaksi mereka. Khidr memperingatkan Nabi Musa bahwa dia tidak akan mampu bersabar, "kamu tidak akan bisa sabar bersamaku". Ini menegaskan bahwa sabar adalah kualitas esensial dalam memahami ilmu yang lebih mendalam, terutama ketika seseorang dihadapkan pada hal-hal yang tampaknya bertentangan dengan logika atau pengetahuan yang mereka miliki.

Dalam konteks ini, *ṣabr* yang disinggung oleh Khidr bukan sekadar kesabaran dalam menghadapi ujian biasa, tetapi lebih kepada kesabaran intelektual dan spiritual dalam menghadapi ilmu dan hikmah Allah yang tersembunyi. Nabi Musa, meskipun sebagai seorang nabi yang sangat berilmu, diingatkan bahwa tidak semua ilmu atau tindakan bisa segera dipahami dengan akal manusia. Ada dimensi rahasia dari tindakan Khidr yang membutuhkan kesabaran ekstra untuk melihat hikmahnya.

Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan dalam tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan, masing-masing dari mereka memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepada mereka dan Khidr mengetahui bahwa Musa tidak akan sanggup membersamainya dalam perjalanannya (Katsir, 2013). Oleh karena itu, penggunaan kata *ṣabran* di sini menyoroti pentingnya sikap rendah hati dan menahan diri dalam mencari ilmu, terutama ketika ilmu itu berada di luar pemahaman langsung kita. Ini juga mengajarkan bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu, terutama ilmu yang diberikan oleh Allah secara langsung kepada hamba-Nya, diperlukan kesabaran untuk tidak terburu-buru menghakimi atau menyimpulkan sesuatu sebelum semua kebenaran terungkap.

M. Quraisy Shihab berpendapat mengenai Surah al-Kahfi ayat 68 mengungkapkan pemahaman yang mendalam tentang jawaban Khidr kepada Nabi Musa, di mana Khidr menyatakan bahwa Musa tidak akan mampu bersabar menghadapi apa yang akan dilihatnya. Shihab (2010) menafsirkan bahwa pernyataan tersebut bukan sekadar informasi tentang ketidaksanggupan, melainkan sebagai peringatan bagi Musa untuk berhati-hati. Ia berargumen bahwa jika jawaban Khidr dimaksudkan untuk menyampaikan ketidaksanggupan, maka Khidr seharusnya tidak melanjutkan diskusi, dan Musa tidak akan berkomitmen untuk bersabar. M. Quraisy Shihab menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pandangan Thahir Ibn 'Asyur dengan menekankan bahwa penekanan dalam kalimat Khidr, seperti penggunaan kata "sesungguhnya" dan "sekali-kali tidak akan,"

mencerminkan kesan tegas dan serius. Ini menunjukkan bahwa Khidr memberikan nasihat penting agar Musa menyadari tantangan yang akan dihadapinya, bukan hanya sekadar memberitahunya tentang ketidakmampuan, melainkan juga mendorongnya untuk bersiap menghadapi situasi yang kompleks.

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 69 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Musa berjanji, "*Engkau akan mendapati aku, insya Allah, bersabar" terhadap apa yang aku lihat dari perbuatanmu, "dan aku tidak akan menyalahi perintahmu dalam hal apapun."* Pernyataan ini menunjukkan kesediaan Musa untuk bersabar menghadapi tindakan Khidr yang tampak tidak biasa, dengan harapan untuk memahami hikmah di balik setiap perbuatan yang akan dilakukan. Selain itu, Musa menegaskan komitmennya untuk tidak melanggar atau menyalahi perintah Khidr, yang mencerminkan sikap tunduk dan keinginannya untuk belajar dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, pernyataan ini menjadi dasar bagi Khidr untuk mengizinkan Musa mengikuti dan menyaksikan tindakantindakannya, meskipun tindakan tersebut mungkin tampak bertentangan dengan hukum syariat yang dibawa oleh Musa.

Secara keseluruhan, tafsir ini menekankan pentingnya kesabaran, keterbukaan, dan niat baik dalam proses belajar untuk memahami ilmu yang lebih dalam (Katsir, 2013). Pada ayat 70 Ibnu Katsir menyebutkan perkataan Khidr kepada nabi Musa, "*Jika engkau mengikuti saya, maka janganlah engkau menanyakan kepada saya tentang sesuatu apapun, sampai saya menerangkannya kepadamu"*, menjelaskan bahwa Khidr menetapkan syarat bagi Nabi Musa sebelum memulai perjalanan bersama. Khidr meminta Musa untuk tidak bertanya terlebih dahulu, tetapi menunggu sampai ia sendiri menjelaskan apa yang perlu dijelaskan.

Ibnu Katsir melanjutkan bahwa Khidr memberi syarat kepada Nabi Musa agar tidak bertanya tentang tindakan-tindakannya sebelum Khidr menjelaskan. Dalam konteks ini, Musa telah bertanya kepada Allah tentang siapa yang paling berilmu, dan Allah menjawab bahwa Khidr adalah orangnya. Setelah bertemu, Khidr menekankan bahwa Musa tidak akan mampu bersabar menghadapi tindakan-tindakan Khidr yang tampak tidak biasa. Selama perjalanan mereka, Khidr melakukan beberapa tindakan aneh, seperti merusak perahu, membunuh seorang pemuda, dan memperbaiki dinding, yang semuanya memiliki hikmah yang dalam. Perbandingan yang dibuat Khidr tentang ilmu mereka berdua menggambarkan betapa terbatasnya pengetahuan manusia dibandingkan dengan ilmu Allah. Tafsir ini menekankan pentingnya tawadhu, kesabaran, dan penerimaan dalam proses pembelajaran serta bimbingan Allah.

SIMPULAN

Setelah mengamati dan mengkaji surah al-Kahfi ayat 66-70, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, etika berdebat antar orang berilmu yang paling utama adalah mengedepankan sikap *tawadhu* yang didasari dengan tauhid apabila merujuk pada surah al-Kahfi ayat 66-70. *Kedua*, etika antar orang berilmu menurut Imam Ibnu Katsir dalam surah al-Kahfi ayat 66-70, yaitu: (1) hendaklah saling menghormati, (2) berdiskusi dalam memecahkan problematika umat Islam, dan (3) menegakkan kalimat tauhid. *Ketiga*, relevansi etika antar orang berilmu dalam tafsir Ibnu Katsir surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan konsep ajaran Islam saat ini memberikan gambaran bahwa dasar ajaran Islam bersumber pada

wahyu. Di samping itu, saling menegakkan kalimat tauhid menjadi wajib dalam menuntut ilmu syariat pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hafid, A. (2016). "Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan" *Al-Qalam*, 22(2).
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/353>.
- HAMKA. (2001). *Tafsir al-Azhar*. Cetakan Keempat. Pustaka Nasional Pte Ltd. Singapore.
- Hanafy, M. M, et.al. (2019). *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hardiono, H. (2020). "Sumber Etika dalam Islam" *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26-36.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/2270>.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jawad, M. A. (2015). "Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al Kahfi Ayat 66-70)" *Bachelor's thesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37414>.
- Katsir, I. (2013). *Tafsir Al-Quranul Azim Jilid 3*. Beirut: Daar Ibn Kathir.
- Katsir, I. (2018). *Tafsir Al-Quranul Azim Jilid 1,2,3 dan 4*. Beirut: Dar ibn Kathir.
- Kementerian Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, S. (2015). *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Syafaruddin, S. (2008). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Citapusatka Media Perintis.
- Syukriyah, N. (2019). "Membumikan Al-Quran dalam Etika Santri Kepada Kyai; Studi Tafsir QS Al Kahfi Ayat 66-70" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 209-224.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1252384&val=13453&title=Membumikan%20Al-Quran%20Dalam%20Etika%20Santri%20Kepada%20Kyai%20Studi%20Tafsir%20QS%20Al%20Kahfi%20Ayat%2066%20%2070>.
- Zuhri, A. (2022). "Etika Murid Kepada Guru dalam Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibnu Katsir (Studi Analisis Penafsiran Surah Al Kahfi Ayat 66-70)" *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.